

Muh. Hamdi Zain

by Turnitin Official

Submission date: 21-Sep-2023 01:51AM (UTC-0400)

Submission ID: 2133534662

File name: 2._Hamdi_Zain.docx (58.15K)

Word count: 3424

Character count: 32303

**ANALISIS TINGKAT KEBERHASILAN PENGELOLAAN
OBJEK WISATA
(STUDI PADA OBJEK WISATA PANTAI WATU ULO DESA SUMBEREJO
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER)**

Giyanto¹, Muh Hamdi Zain²

¹Universitas Abdurahman Saleh, FISIP Prodi Administrasi Publik, Situbondo

²Universitas Abdurahman Saleh, FISIP Prodi Administrasi Publik, Situbondo

¹Email: giyanto@unars.ac.id

²Email: hamdizainm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan pengelolaan objek wisata di Pantai Watu Ulo yang berlokasi di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Informan dalam penelitian ini meliputi: Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, Kepala Desa Sumberejo, dua Petugas tiket, tokoh masyarakat setempat, masyarakat sekitar pantai, dan pengunjung wisata pantai Watu Ulo.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif yang menjelaskan tentang tingkat keberhasilan dari pengelolaan objek wisata pantai Watu Ulo. Ada lima aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*, yaitu: 1) aspek ekonomi, 2) aspek sosial, 3) aspek budaya, 4) aspek lingkungan, dan 5) aspek politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tingkat keberhasilan dari aspek ekonomi, aspek sosial, namun tidak didukung adanya aspek budaya dalam hal ini tidak adanya keunikan lokal yang bisa diandalkan, dan dari aspek lingkungan masih belum sepenuhnya diperhatikan, serta keterlibatan masyarakat yang masih belum optimal (aspek politik).

Kata Kunci: Keberhasilan Pengelolaan, Pariwisata

ABSTRACT

This study aims to analyze the success rate of tourist attraction management at Watu Ulo Beach which is located in Sumberejo Village, Ambulu District, Jember Regency. Informants in this study included: Head of the Jember Regency Tourism Office, Head of Sumberejo Village, two ticket officers, local community leaders, communities around the coast, and visitors to Watu Ulo beach tourism.

This study uses a qualitative description method that explains the success rate of managing Watu Ulo beach tourism objects. There are five aspects that can be used to measure the success rate of community-based tourism management or *Community Based Tourism*, namely: 1) economic aspects, 2) social aspects, 3) cultural aspects, 4) environmental aspects, and 5) political aspects. The results of this study indicate that there is a level of success from the economic aspect, social aspect, but it is not supported by the cultural aspect in

this case there is no reliable local uniqueness, and from the environmental aspect it is still not fully considered, and community involvement is still not optimal (aspects of the community). political).

Keywords: Management Success, Tourism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah, seperti sektor pertambangan, sektor kehutanan, sektor pertanian, sektor perkebunan dan sektor kelautan, bahkan 75% dari wilayah Indonesia merupakan lautan dan sisanya yaitu 25% wilayah Indonesia adalah daratan. Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memang telah menyatakan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat, namun berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang merupakan revisi dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, telah disebutkan bahwa setiap daerah diberi kewenangan untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki guna membangun dan mensejahterakan masyarakatnya masing-masing.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tersebut di atas, maka setiap daerah mempunyai kewenangan yang seluas-luasnya untuk mengelola dan mengatur seluruh sumber daya alam yang dimiliki, baik sektor pertambangan, sektor kehutanan, sektor pertanian, sektor perkebunan maupun sektor kelautan untuk dipergunakan sebaik-baiknya bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Dari sekian banyak sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia, salah satunya adalah dapat digunakan untuk kebutuhan destinasi wisata di masing-masing daerah di seluruh Indonesia, sumber daya alam tersebut adalah sektor kelautan. Laut yang mengandung kekayaan alam seperti perikanan, dan kekayaan yang lain juga bisa dipergunakan sebagai sarana transportasi, serta dapat digunakan sebagai wisata bahari. Terkait dengan destinasi wisata pada sektor kelautan, maka banyak pemerintah daerah yang mengelola keindahan pantai sebagai tujuan wisata, baik secara nasional maupun internasional karena sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) secara signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kapang,S, I.P.Rorong, dan M.TH.B.Maramis (2019) menunjukkan bahwa tingkat hunia hotel berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kota Manado, jumlah wisatawan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kota Manado, dan produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kota Manado. Penelitian yang dilakukan oleh Insak (2013) menunjukkan bahwa secara umum sektor pariwisata mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Kutai Kertanegara.

Industri pariwisata saat ini memang dapat diandalkan oleh semua negara termasuk Indonesia. Dengan keindahan alam yang dimiliki oleh Indonesia, maka pemerintah daerah dapat mengelola dan meningkatkan industri pariwisata yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Indonesia. Kondisi seperti ini tak terlepas dari kesadaran masyarakat baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk mendapatkan hiburan, kenikmatan, mencari kepuasan, mendapatkan istirahat yang cukup dan yang lain-lain. Spillane (1982) mengatakan bahwa pariwisata merupakan aktivitas dengan tujuan untuk memperoleh kenikmatan, mendapatkan kepuasan, ingin memahami sesuatu, mendapatkan kesehatan, mendapatkan istirahat yang cukup yang dilakukan oleh manusia sejak jaman dulu.

Sektor pariwisata mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan pembangunan suatu daerah, karena pendapatan dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk pembangunan sektor-sektor yang lain seperti pembangunan ekonomi, peningkatan pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Salah (2003) yang menyatakan bahwa sektor pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan di daerah, hal tersebut dapat terjadi karena pendapatan dari industri pariwisata dapat dipergunakan untuk mengembangkan sektor yang lain, seperti pertanian, perikanan dan dapat digunakan untuk pendidikan, kesehatan, dan pembangunan daerah itu sendiri, keberhasilan pariwisata dapat meningkatkan penerimaan daerah. Kegiatan pariwisata di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, kelestarian alam, menyelesaikan masalah pengangguran, meningkatkan lingkungan dan sumber daya, kebudayaan, mempertebal rasa cinta tanah air, persatuan bangsa, serta mempererat hubungan antar bangsa (Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan).

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau banyak dan bersifat sementara ke suatu tempat tujuan tertentu untuk melihat sesuatu dalam rangka mencari hiburan atau menghabiskan waktu luang (Meyers.2009). Pengelolaan pariwisata sama dengan pembangunan-pembangunan dari aspek lain yang mana harus memperhatikan kelestarian lingkungan demi kepentingan di masa yang akan datang atau yang sering disebut dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan pariwisata harus sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan, dan harus menjaga keseimbangan dengan pembangunan sektor yang lain termasuk pembangunan ekonomi (Hunter dalam Hakim (2004:11)). Disamping memperhatikan aspek pembangunan yang berkelanjutan, objek wisata harus dikelola dengan menggunakan manajemen objek wisata yang baik, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh pemerintah selaku pihak yang mempunyai kekuasaan, dapat dirasakan oleh masyarakat, dan khususnya bagi para pengunjung objek wisata tersebut.

Pengelolaan objek wisata yang baik tidak hanya memperhatikan aspek keunikan objek wisata saja, melainkan harus memperhatikan faktor daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata tersebut. Pengembangan objek wisata harus memperhatikan dan mencari keunikan-keunikan yang dapat diandalkan dan harus memiliki daya tarik yang dapat diberikan kepada pengunjung atau wisatawan, daya tarik tersebut meliputi: 1) apa yang harus dilihat, 2) apa yang harus dikerjakan, 3) apa yang harus dibeli, 4) apa yang harus tiba, dan 5) apa yang bisa tinggal (Maryani,1991). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Spillane (2002) yang menyatakan bahwa terdapat lima unsur penting yang harus dimiliki oleh suatu objek wisata, yaitu: 1) attraction atau hal-hal yang menarik perhatian wisatawan, 2) facilities atau fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam pengelolaan objek wisata, 3) infrastructure atau infrastruktur yang ada pada objek wisata, 4) transportation atau jasa transportasi, dan 5) hospitality atau keramahtamahan dan kesiapan menerima tamu atau pengunjung.

Keberadaan objek wisata harus memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar, sehingga pengelolaannya harus berbasis pada masyarakat itu sendiri atau yang sering disebut dengan *community based tourism*. Suansri (2003) menyatakan bahwa pengelolaan objek pariwisata berbasis *community based tourism* akan berhasil apabila telah memenuhi lima faktor, yaitu: 1) faktor ekonomi, 2) faktor sosial, 3) faktor budaya, 4) faktor lingkungan, dan 5) faktor politik. Berdasarkan pada lima faktor tersebut maka dapat dijelaskan bahwa: (1) faktor ekonomi, berarti harus mempunyai dana untuk pengembangan dan terbukanya lapangan kerja, (2) faktor sosial, berarti adanya penguatan organisasi, (3) faktor budaya, berarti adanya usaha untuk pelestarian keunikan karakter dan budaya lokal, (4) faktor lingkungan, berarti terakait pembangunan berkelanjutan, dan (5) faktor politik, berarti adanya partisipasi penduduk lokal.

Berdasarkan pada Undang-Undang dan teori-teori tersebut di atas, maka setiap pemerintah daerah di Indonesia termasuk Kabupaten Jember dapat mengelola dan mengembangkan seluruh sumber daya alam yang dimiliki khususnya yang terkait dengan pariwisata untuk dijadikan destinasi wisata andalan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan digunakan untuk pembangunan ekonomi bagi kesejahteraan masyarakatnya. Terkait dengan sektor pariwisata, sebenarnya Kabupaten Jember bukan merupakan daerah atau kota pariwisata seperti Bali, Malang, Yogyakarta, dan daerah lain yang banyak memiliki objek wisata yang bisa diandalkan. Namun demikian, Kabupaten Jember terdapat beberapa objek wisata yang sebenarnya sudah lama dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun wisatawan dari luar negeri, beberapa objek wisata tersebut salah satunya adalah Pantai Watu-Ulo. Objek wisata Pantai Watu-Ulo terletak di bagian selatan Kabupaten Jember tepatnya di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

Pengelolaan objek wisata Pantai Watu-Ulo selama ini ditangani sendiri oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember melalui Dinas Pariwisata, namun

pada hari-hari besar tertentu seperti hari raya Idul Fitri, objek wisata Pantai Watu-Ulo dikontrakkan kepada pihak swasta dalam jangka waktu sekitar dua minggu. Salah satu penjaga tiket masuk Pantai Watu-Ulo menyatakan bahwa selama ini objek wisata Pantai Watu-Ulo pengelolaannya selalu ditangani sendiri oleh pemerintah daerah, namun pada hari raya Idul Fitri Pantai Watu-Ulo diserahkan atau dikontrakkan pada pihak swasta selama kurang lebih dua minggu dengan harga yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara pemerintah daerah Kabupaten Jember dengan pihak swasta (Syaid,2021).

Selama ini pengelolaan objek wisata Pantai Watu-Ulo terlihat tidak inovatif dan nampak terjebak oleh budaya rutinitas sehingga tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satu warga sekitar pantai mengatakan bahwa tidak ada kebijakan atau terobosan baru terkait dengan pengembangan Pantai Watu-Ulo, semua terlihat apa adanya dan tidak ada kemajuan (Heriyanto,2021). Sangat benar apa yang telah dikatakan oleh salah satu warga sekitar pantai tersebut, karena suatu objek wisata akan menjadi destinasi wisata yang bisa diandalkan apabila dikelola dengan baik dan penuh inovasi. Disamping itu objek wisata harus memiliki keunikan-keunikan dan daya tarik tersendiri yang dapat diandalkan sehingga wisatawan mempunyai keinginan untuk mengunjungi objek wisata Pantai Watu-Ulo.

Kepala Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Pemkab Jember menyatakan bahwa sebagai Kabupaten terbesar ketiga setelah Kota Surabaya dan Kota Malang, menargetkan Kabupaten Jember masuk kedalam lima besar di Jawa Timur sebagai kota tujuan wisata. Kondisi ini membuat Pemerintah Kabupaten Jember mengambil langkah-langkah kebijakan untuk meningkatkan layanan sektor pariwisata dan Pantai Watu Ulo salah satu tujuannya. Menurutnya pesona keindahan pantai Watu Ulo di Kabupaten Jember tidak kalah dengan daerah lain. Namun demikian belakangan ini tingkat wisatawan yang berkunjung ke panai Watu Ulo mengalami kelesuhan atau penurunan, hal ini disebabkan karena kurangnya infrastruktur pendukung dalam pengembangan wisata pantai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu pengunjung pantai Watu Ulo, yang mengatakan bahwa:

“Objek wisata Pantai Watu Ulo tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai seperti: tidak adanya hotel di sekitar pantai, kondisi jalan menuju wisata pantai yang tidak diperhatikan sehingga banyak jalan yang rusak dan tidak adanya budaya khas Jember yang dapat ditonjolkan”. (hasil wawancara tanggal 2 Mei 2021)

Pemerintah Kabupaten Jember sepertinya kurang memanfaatkan pendapatan atau penghasilan dari objek wisata pantai Watu Ulo untuk pengembangan atau kemajuan objek wisata, hal ini tercermin dari hasil

pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan hasil wawancara dengan penduduk sekitar. Salah satu warga sekitar mengatakan bahwa:

“Pendapatan dari sektor pariwisata pantai Watu Ulo tidak dikembalikan untuk pengembangan pantai, sehingga pantai Watu Ulo tidak mengalami kemajuan dan hanya seperti itu dari tahun ke tahun”. (hasil wawancara tanggal 9 Mei 2021)

Sebagian warga sekitar pantai memberikan usulan atau pendapat bahwa sebaiknya objek wisata pantai Watu Ulo diserahkan kepada pihak swasta yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata, sehingga pantai wisata Watu Ulo nantinya bisa berkembang. Namun dalam pelaksanaannya harus tetap melibatkan masyarakat sekitar karena keterlibatan masyarakat sekitar pantai wajib diperhatikan apabila Pemerintah Kabupaten Jember menjadikan *community based tourism* sebagai dasar pengembangan wisata. Warga sekitar pantai yang memberikan usulan terkait pengelolaan wisata diserahkan kepada pihak swasta adalah Kepala Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, yang mengatakan bahwa:

“Sebaiknya objek wisata pantai Watu Ulo ini ini pengelolaannya diserahkan saja kepada pihak swasta yang mempunyai keahlian dalam bidang manajemen pariwisata agar supaya dapat dikelola menjadi lebih baik, lebih inovatif, dan lebih maju kedepannya, karena sudah puluhan tahun tidak mengalami kemajuan sama sekali, pengunjung mulai berkurang setiap tahunnya. Disamping itu tidak ada budaya daerah yang dapat diandalkan untuk menarik wisatawan, baik dalam negeri maupun wisatawan luar negeri”
(hasil wawancara tanggal 16 Mei 2021)

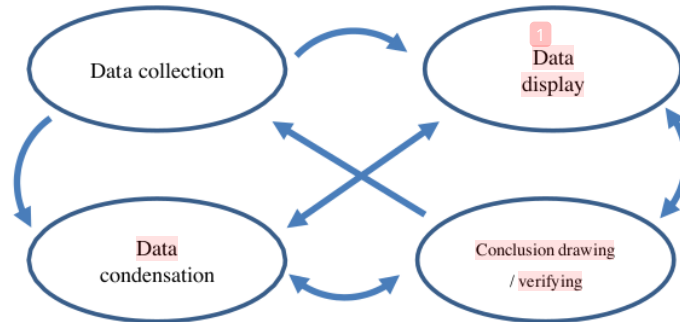
Berdasarkan pendapat dari beberapa sumber tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya ada keinginan dari banyak pihak untuk menjadikan objek wisata pantai Watu Ulo menjadi destinasi wisata berskala besar dan banyak dikunjungi oleh banyak wisatawan. Namun kurangnya profesional dalam pengelolaan membuat objek wisata pantai Watu Ulo tidak mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Kondisi seperti ini yang menjadi *research gap* atau celah dalam penelitian ini dan menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanasi kualitatif, yang menjelaskan fakta-fakta sosial baik secara individu maupun secara kelompok. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses eksplorasi dan

memahami perilaku individu atau kelompok, menggambarkan masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013:4-5). Temuan dalam penelitian kualitatif bisa sifatnya sederhana atau yang bersifat kompleks, terjadi pada peristiwa yang bersifat tunggal atau majemuk, dan skala kecil maupun skala besar (Stainback, 2003) dalam (Sugiyono, 2017,208).

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model interaktif atau interactive model, dalam menganalisis data terdapat tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu (1) data kondensasi, (2) tampilan data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014;8).



Sumber: Miles, Huberman, & Saldana (2014:10)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Faktor Ekonomi

Aspek ekonomi berarti harus ada kesiapan dana untuk pengembangan objek wisata dan tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat secara umum dan lebih khusus bagi masyarakat atau penduduk lokal. Keberadaan objek wisata harus bermanfaat bagi masyarakat yang mengunjungi dan juga harus memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar objek wisata secara ekonomi. Disamping itu keberadaan objek wisata dalam suatu daerah harus dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah yaitu harus mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) yang nantinya akan dipergunakan oleh pemerintah daerah untuk kesejahteraan masyarakat secara umum.

Kepala Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Jember menjelaskan bahwa dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata pantai Watu Ulo akan diupayakan dengan semaksimal mungkin dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal sekitar pantai secara ekonomi. Misalnya dengan cara berdagang atau berjualan makanan atau kerajinan di sekitar pantai, dan juga bisa dilibatkan dalam pekerjaan-pekerjaan lain seperti menjadi penjaga tiket masuk, petugas parkir dan dilibatkan dalam pembangunan infrastruktur (hasil wawancara tanggal 4 Juli 2021).

Pemikiran yang hampir sama juga disampaikan oleh Kepala Dusun Watu Ulo yang menyatakan bahwa saya akan mengusahakan sebanyak

mungkin warga saya terlibat dalam pengelolaan objek wisata pantai Watu Ulo agar supaya kesejahteraan mereka meningkat, dan saya akan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait agar rencana ini dapat terealisasi (hasil wawancara tanggal 5 Juli 2021). Ketua Rukun Tetangga (RT) setempat juga mengeluarkan pernyataan yang sama terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata.

Salah satu penjual makanan yang merupakan penduduk asli sekitar pantai menjelaskan bahwa jauh sebelum pandemi Covid-19 usaha warungnya sudah terasa sepi karena memang sudah jarang pengunjung yang datang ke pantai. Pernyataan ini diperkuat oleh penjual souvenir yang menjelaskan bahwa usaha souvenirnya sudah tidak bisa berkembang karena sepi pengunjung, pantai Watu Ulo ramai dikunjungi hanya pada hari-hari tertentu saja yaitu hari raya Idul Fitri, jadi cuma satu tahun sekali, dan setelah itu dagangan menjadi sepi kembali apalagi sekarang musim pandemi (hasil wawancara tanggal 6 Juli 2021).

Warga yang lain juga mengeluhkan kondisi usahanya: warung kami sudah lama sering tutup dan buka pada hari-hari minggu dan hari-hari tertentu saja karena sepi pengunjung. Nasib yang sama juga dialami oleh warga yang lain dan mengatakan bahwa dulu saya bekerja membantu menjaga tiket masuk, namun karena kondisi sepi pengunjung maka saya sudah tidak dipekerjakan lagi dan menjadi pengangguran sampai sekarang (hasil wawancara tanggal Juli 2021).

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa kondisi pantai Watu Ulo sekarang sudah mulai tidak bergairah lagi karena sepi pengunjung dan ini berdampak juga terhadap perekonomian warga sekitar pantai. Kondisi seperti ini perlu adanya terobosan baru dari pihak-pihak terkait terutama pemerintah daerah Kabupaten Jember agar objek wisata pantai Watu Ulo lebih bergairah kembali seperti dulu dan dapat memberikan manfaat besar kepada masyarakat secara umum. Pemerintah Kabupaten Jember harus berinovasi dalam pengelolaan objek wisata, mengingat potensi dari objek wisata pantai Watu Ulo ini cukup besar dan akan memberikan manfaat cukup besar kepada masyarakat apabila dikelola dengan cara yang benar dan profesional.

1.2. Faktor Sosial

Faktor sosial ini berarti adanya penguatan organisasi dalam pengelolaan objek wisata, dimana objek wisata harus dikelola dengan cara yang profesional supaya hasilnya benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, oleh karena itu dibutuhkan lembaga atau organisasi yang mempunyai kompetensi dan dapat mengelola objek wisata pantai Watu Ulo. Organisasi atau lembaga tersebut bisa berasal dari pemerintah daerah itu sendiri seperti Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Jember, dan juga bisa berasal dari pihak swasta yang juga mempunyai kemampuan mengelola objek wisata.

Republika.co.id menerangkan bahwa pihak Kantor Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kabupaten Jember Jawa Timur telah melakukan inventarisasi asset objek wisata yang belum dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah atau pihak ketiga, salah satunya adalah objek wisata Pantai Watu Ulo.

“kami sudah melakukan rapat koordinasi dengan pelaksana tugas Sekretariat Kabupaten Jember agar masalah-masalah yang berhubungan dengan pengelolaan objek wisata dan asetnya segera dapat diselesaikan” (Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember).

Pembangunan objek wisata harus ada koordinasi yang baik antar lembaga, mulai dari pemerintah daerah sampai pada pemerintah desa setempat sehingga antar lembaga bisa saling bersinergi satu sama yang lain. Sehubungan dengan itu Kepala Desa Sumberejo pernah menerangkan bahwa :

“kami tidak pernah diajak diskusi tentang pengembangan atau pengelolaan pantai Watu Ulo, jadi kami selaku pemerintah desa tidak bisa berbuat banyak, hal ini sangat kami sayangkan padahal kami selaku pihak yang berhadapan langsung dengan masyarakat sekitar pantai dan pantai Watu Ulo masuk dalam wilayah kami” (hasil wawancara tanggal 8 Juli 2021).

Kepala Desa Sumberejo lebih lanjut menjelaskan bahwa “kami akan melibatkan organisasi karang taruna yang ada di desa Sumberejo apabila kami selaku Kepala Desa dilibatkan dalam pengelolaan objek wisata Pantai Watu Ulo, namun sampai hari ini belum ada pendekatan dari pemerintah daerah Kabupaten Jember kepada pemerintah desa” (hasil wawancara tanggal 8 Juli 2021). Sementara pihak Ketua Karang Taruna Desa Sumberejo menyatakan kesediaannya dalam membantu pengembangan objek wisata pantai Watu Ulo. Lebih lanjut Ketua Karang Taruna Desa Sumberejo mengatakan bahwa “kami karang taruna siap membantu pengelolaan objek wisata apabila dilibatkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember, hal ini akan lebih bermanfaat untuk masa datang bagi kami sebagai organisasi yang ada di desa” (hasil wawancara tanggal 8 Juli 2021).

Pada prinsipnya aspek kelembagaan sangat penting bagi pembangunan khususnya pengelolaan objek wisata pantai Watu Ulo, dan perlu adanya kolaborasi, dan sinergi antar lembaga mulai dari pemerintah daerah dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kabupaten Jember, Kantor Kecamatan setempat dan sampai pada pemerintah desa. Disamping itu juga harus didukung oleh faktor sumber daya yang berkualitas sehingga dalam pengelolaannya bisa berjalan dengan lancar.

1.3. Faktor Budaya

Faktor budaya ini mempunyai arti bahwa pengelolaan wisata harus memperhatikan pelestarian budaya lokal dan keunikan karakter lokal masyarakat, sehingga meskipun ada pengembangan objek wisata dan modernisasi dalam bentuk apapun budaya dan karakter lokal masyarakat harus tetap dipertahankan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan sektor pariwisata harus mampu menyesuaikan diri karena kalau tidak maka akan objek wisata tersebut akan tertinggal dengan yang lain tapi budaya dan karakter lokal harus tetap dijaga dan dilestarikan. Budaya lokal dan keunikan lain yang dimiliki oleh masyarakat akan menjadi daya tarik tersendiri apabila dijaga dan ditata secara benar.

Pemerintah Daerah Kabupaten Jember melalui Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Jember berupaya untuk menggali budaya lokal dan karakter lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir pantai Watu Ulo, sehingga nanti budaya dan karakter lokal maupun keunikan-keunikan lain dapat ditawarkan kepada wisatawan baik nasional maupun wisatawan luar negeri. Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Jember menjelaskan bahwa “kami selaku wakil dari pemerintah daerah Kabupaten Jember telah berkoordinasi dengan tokoh masyarakat setempat bertemu guna membahas tentang kearifan lokal yang dapat dijual pada wisatawan, misalnya soal kesenian, souvenir lokal, produk-produk lokal dan keunikan-keunikan yang lain”. Lebih lanjut Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya menjelaskan bahwa agak kesulitan dalam menggali budaya dan karakter lokal khas Jember, karena masyarakat Jember terkenal dengan budaya Pandhalungan, yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan budaya Madura, untuk masyarakat pesisir pantai banyak didominasi oleh budaya Madura dan Jawa kasar yang mayoritas penduduknya adalah sebagai nelayan (hasil wawancara tanggal 9 Juli 2021).

Berbicara tentang budaya lokal, salah satu warga sekitar pantai Watu Ulo menjelaskan bahwa “kami disini memang mempunyai keturunan budaya Madura, jika diklaim sebagai budaya lokal maka akan kesulitan karena wilayah Madura ada tempatnya sendiri di Jawa Timur yaitu di pulau Madura, kami disini campuran”. Waga yang lain juga menjelaskan hal yang hampir sama bahwa “tidak ada kesenian atau kerajinan yang bisa diklaim sebagai kearifan lokal, ada musik patrol di Jember itupun nuansanya adalah Madura juga” (hasil wawancara tanggal 10 Juli 2021).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya budaya, karakter lokal dan kearifan lokal lain yang dapat diandalkan kepada wisatawan sehingga wisata pantai Watu Ulo ini sulit untuk berkembang. Oleh karena itu perlu terobosan dan inovasi baru dari pihak-pihak terkait terutama pemerintah daerah Kabupaten Jember untuk pengelolaan dan pengembangan objek wisata pantai Watu Ulo.

1.4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan artinya berkaitan dengan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), pembangunan berkelanjutan merupakan syarat utama yang harus dipenuhi termasuk pembangunan objek wisata. Membangun untuk kemajuan memang harus dilaksanakan namun keutuhan alam tetap harus diperhatikan. Konsep pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* merupakan konsep pembangunan yang memperhatikan kelestarian alam, dimana di dalam melaksanakan pembanguana tidak hanya berfikir untuk kepentingan saat ini saja melainkan juga harus memperhatikan kepentingan generasi yang akan datang.

Pengelolaan objek wisata pantai Watu ulo juga harus memperhatikan faktor lingkungan alam sekitar, jangan sampai dalam melaksanakan pengembangan objek wisata pantai justru merusak kelestarian alam yang ada. Pemerintah daerah khususnya sebagai pihak yang mempunyai kewenangan untuk melaksanakan pembangunan terkait dengan pengelolaan objek wisata harus mengutamakan keutuhan alam sehingga nantinya objek wisata pantai Watu Ulo semakin maju namun kelestarian alam tetap terjaga dengan baik. Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Jember menjelaskan bahwa “kami selaku pihak pemerintah daerah tentu dalam melaksanakan pengembangan objek wisata Pantai Watu Ulo tetap memperhatikan kelestarian alam dan bahkan lokasi pantai wisata akan ditingkatkan menjadi lebih baik dan lebih ramah lingkungan, misalkan dengan melakukan penanaman pohon-pohon di sekitar pantai supaya menjadi lebih hijau dan sejuk”.

Kepala Desa Sumberejo menjelaskan tentang kondisi lingkungan yang ada di sekitar objek wisata pantai Watu Ulo “sekarang di sekitar pantai Watu Ulo banyak ditanami berbagai macam pohon, sehingga sekarang lingkungan pantai menjadi lebih sejuk, namun agak kurang terawat sehingga terkesan agak kumuh, dan ini perlu perhatian dari pemerintah daerah selaku pihak yang mengelola objek wisata”. Penjelasan dari Kepala Desa Sumberejo tersebut dibenarkan oleh salah satu pengunjung yang menjelaskan bahwa: “kondisi sekitar pantai sekarang menjadi lebih sejuk dan rindang namun demikian masih perlu perawatan yang terus menerus sehingga tetap terjaga kebersihannya” (wawancara tanggal 11 Juli 2021).

Pada prinsipnya faktor lingkungan harus menjadi perhatian serius setiap pelaksanaan pembangunan termasuk pengelolaan objek wisata pantai Watu Ulo, kelestarian alam harus tetap dijaga dengan baik dan perlu dilakukan perawatan secara terus menerus, sehingga pengunjung atau wisatawan merasa nyaman dalam menikmati keindahan alam pantai Watu Ulo.

1.5. Faktor Politik

Faktor politik ini berkaitan dengan partisipasi publik khususnya keterlibatan penduduk lokal dalam pengelolaan objek wisata, masyarakat perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan melalui perwakilannya atau tokoh masyarakat setempat sehingga nanti apabila ada kebijakan yang dikeluarkan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar tidak mendapat resistensi atau perlawanan dari masyarakat. Oleh sebab itu keterlibatan masyarakat sekitar

pantai sangat penting. Pemerintah daerah Kabupaten Jember harus dapat memahami terkait dengan keterlibatan masyarakat sekitar pantai karena yang pertama kali merasakan dampak dari pengembangan objek wisata pantai adalah mereka.

Pembangunan tidak akan bisa dilaksanakan oleh satu pihak melainkan harus melibatkan banyak pihak yang terkait seperti masyarakat, swasta, dan pemerintah, masyarakat selaku pihak yang menerima dampak pembangunan, swasta selaku pihak yang punya dana dan pemerintah selaku pihak yang mempunyai kewenangan. Penduduk sekitar pantai yang secara langsung terkena dampak terkait pengelolaan objek wisata mengatakan bahwa “dulu sekitar tahun 1990 an pernah ada hotel di sekitar pantai Watu Ulo, namanya hotel Wisnu, namun keberadaannya tidak memberdayakan masyarakat, sehingga setahun kemudian hotel itu dirusak oleh warga” (wawancara tanggal 11 Juli 2021).

Kepala Dusun Watu Ulo mengatakan bahwa “semua kegiatan pengembangan objek wisata pantai Watu Ulo harus melibatkan masyarakat karena akan terkait dengan kebutuhan ekonomi warga sekitar, biar nanti kedepan tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang tidak diinginkan”. Salah satu warga dusun Watu Ulo mengatakan bahwa “selama ini kegiatan pengelolaan objek wisata pantai Watu Ulo banyak melibatkan warga sebagai pekerja proyek, dan diberikan jatah tempat (*stand*) untuk membuka warung makan maupun warung kopi bahkan ada yang diperbolehkan membuka café” (wawancara tanggal 12 Juli 2021).

Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Jember memberikan penjelasan bahwa: “kami selaku pihak pemerintah daerah selalu berusaha untuk berkoordinasi dengan pemerintah desa setempat terkait dengan keterlibatan warga dalam pengelolaan objek wisata Pantai Watu Ulo, karena pemerintah daerah juga berfikir tentang kebijakan yang berasal dari warga sekitar pantai, apapun yang terjadi warga sekitar pantai harus dilibatkan”.

Berdasarkan pada pengakuan warga sekitar pantai, dan pemerintah desa setempat, serta niat baik dari pemerintah daerah tersebut di atas, terdapat koordinasi dari semua pihak yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat lokal, maka hal ini bisa menjadi modal dasar untuk pengelolaan dan pengembangan objek wisata di masa yang akan datang, sehingga nanti objek wisata pantai Watu Ulo akan menjadi objek wisata yang dapat diandalkan bagi masyarakat Kabupaten Jember khusus masyarakat sekitar pantai Watu Ulo.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis hasil pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi objek wisata pantai Watu Ulo saat ini sepi pengunjung dan sudah tidak bergairah lagi, hal ini sangat berdampak pada perekonomian warga

- sekitar pantai dan berdampak pula pada berkurangnya pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Jember, untuk itu pemerintah daerah Kabupaten Jember perlu melakukan inovasi baru.
- 2) Pada faktor sosial yang berhubungan dengan aspek kelembagaan, dalam hal ini lembaga yang mengurus dan mengelola objek wisata pantai Watu Ulo masih tidak begitu profesional dan kurang koordinasi antar lembaga terkait, kondisi ini terjadi karena objek wisata dikelola sendiri oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Jember dan tidak melibatkan swasta.
 - 3) Masyarakat Jember khususnya masyarakat sekitar pantai Watu Ulo tidak memiliki budaya lokal, karakter lokal dan kearifan lokal yang termasuk kesenian lokal yang dapat diandalkan atau dijual kepada wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, sehingga dibutuhkan terobosan baru yang dapat membuat masyarakat tertarik untuk berkunjung ke pantai wisata Watu Ulo.
 - 4) Kebijakan yang berkaitan dengan kelestarian alam nampaknya sudah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata, seperti adanya penanaman berbagai macam pohon di sekitar pantai, namun demikian masih kurang perawatan yang bersifat terus menerus dan berkelanjutan.
 - 5) Dari aspek politik sebenarnya sudah ada keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata namun hal-hal tertentu ada kebijakan yang diambil secara langsung oleh pemerintah daerah seperti kontrak dengan swasta pada hari-hari tertentu, kemudian terkait dengan sumber dana pengelolaan objek wisata, dan itu dapat dipahami mengingat keputusan itu harus cepat diambil oleh pemerintah daerah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim dan Luchman.2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang.Bayumedia
- Insak,N,R.2013. *Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Kabupaten Kutai Kertanegara*. Samarinda.Indonesia. Novibiul@gmail.com
- Kapang,S, I.P.Rorong, dan M.TH.B.Maramis.2019. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.19. No.04. pp.84-94.
- Maryani.1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung.Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis.A Methods Sourcebook*. United States of America. SAGE Publications, Ins
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kebijakan*.Bandung Alfabeta
- Spillane,J.1982. *Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta.Kanisius.
- Wahab,S.2003. *Tourism Management, Tourism International*. London. Press.

Muh. Hamdi Zain

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

unars.ac.id

Internet Source

7%

2

Submitted to Universitas Jember

Student Paper

<1%

3

repository.wiraraja.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Muh. Hamdi Zain

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
